

MAKSIM KESANTUNAN DALAM NOVEL *DEAR NATHAN* KARYA ERISCA FEBRIANI

Erni Pratiwi, Patriantoro, Amriani Amir

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak

Email:ernipratiwi629@gmail.com

Abstract.

The research was to avoid the readers' misunderstanding about speech acts of the novel. The research problem was about how the politeness maxim in the novel *Dear Nathan* by Erisca Febriani. The aim of this research was to describe the politeness maxim in the novel *Dear Nathan* by Erisca Febriani. This research was qualitative study with descriptive method. The technique in collecting data was documenter study with *Speaking* and context analysis. The data in this research were a dialog that in conformity with Politeness Maxim and a dialog with Politeness Maxim deviation. The data resource was the novel *Dear Nathan* by Erisca Febriani. The research implementation was associated with Indonesia language and literature learning that founded on 2013 Curriculum development in the first semester of X grade students of Senior Highschool. Basic Competence 3.11 where about analysing content, structure (orientation, submission, offer, agreement, closing) and the language of negotiation text. Based on the data analysis, it could be concluded that the utterances which in conformity with Politeness Maxim were more dominant than politeness principle deviation. Utterances that obey polite principle were 98 utterances. Utterances that deviate Politeness principle were 20 utterances.

Keywords: maxim, novel, politeness, speech act

PENDAHULUAN

Tindak tutur merupakan unit dasar komunikasi. Tindak tutur merupakan tindakan saat melakukan tuturan untuk menunjukkan makna atau arti oleh pemakai bahasa sewaktu komunikasi berlangsung. Sementara, komunikasi merupakan beragam aktifitas sosial dengan menggunakan bahasa. Dengan demikian, tindak tutur dalam berinteraksi dengan sesama sangat penting, karena komunikasi yang kita lakukan melibatkan manusia lain.

Pemakai bahasa dalam berkomunikasi dengan orang lain memerlukan bahasa. Dalam masyarakat kita perlu berinteraksi dengan orang lain. Interaksi yang dilakukan tersebut perlu adanya sebuah komitmen yaitu maksim, agar interaksi berjalan dengan baik. Jadi, maksim mempunyai peran yang penting saat berinteraksi dengan sesama, agar informasi yang kita sampaikan dapat di pahami dengan baik oleh mitra tutur.

Kesantunan dalam berbahasa merupakan hal yang penting untuk dilakukan oleh masyarakat saat berkomunikasi dengan sesama. Pentingnya kesantunan dalam berbahasa yaitu mampu berkomunikasi dengan efektif antara penutur dan mitra tutur. Dalam komunikasi, norma-norma tersebut tampak dari perilaku verbal dan nonverbal.

Berbahasa terdapat etika komunikasi dan di dalam etika komunikasi itu sendiri terdapat moral. Etika berbahasa atau tata cara berbahasa merupakan sistem tindak laku berbahasa menurut norma-norma budaya. Etika sebagai ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia mana yang dinilai baik dan mana yang buruk. Dalam berkomunikasi, tidak pernah lepas dengan adanya pola berbahasa yang diucapkan secara paatuh terhadap prinsip kesantunan atau menyimpang dari prinsip kesantunan.

Novel merupakan karya prosa fiksi yang menceritakan peristiwa kehidupan tokoh yang dianggap istimewa. Keistimewaan ini dapat berupa perubahan nasib, kisah asmaranya, kebaikan hatinya, atau teguhnya seorang tokoh dalam memegang prinsip. Keistimewaan tokoh dalam novel dapat kita lihat karena adanya penokohan atau karakteristik yang diberikan pengarang terhadap masing-masing tokoh. Pemberian karakteristik ini dimaksudkan agar cerita yang dibuat lebih hidup dan menarik. Karakteristik seorang tokoh dapat dilihat dari perkataan, perbuatan, tindakan, serta sifat yang ditunjukkan terhadap orang lain.

Alasan peneliti memilih maksim kesantunan sebagai kajian utama dalam penelitian ini antara lain karena adanya kelengkapan penjelasan, analisis maksim kesantunan, dan prinsip kesantunan dalam suatu tuturan. Peneliti mendeskripsikan tuturan yang santun serta tuturan yang menyimpang dari prinsip kesantunan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan dari perkataan penutur kepada lawan tutur.

Alasan peneliti memilih novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani sebagai berikut. *Pertama*, novel ini menceritakan konflik antar tokoh utama yang bernama Nathan Januar Prasetyo dan Salma Alvira. Mulai dari tokoh utama, untuk tokoh pendukung yang jumlahnya tidak sedikit penulis juga memberikan ciri khas pada masing-masing tokoh. Jalan cerita yang digambarkan dalam novel ini juga masuk akal. Tahap demi tahap konflik dapat diceritakan dengan baik dan penyelesaiannya cukup jelas. *Kedua*, peneliti menemukan tuturan yang santun serta tuturan yang menyimpang dari prinsip kesantunan setelah membaca novel ini. *Ketiga*, novel ini belum pernah diteliti, khususnya dari segi tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan dan penyimpangan prinsip kesantunan.

Alasan peneliti mengambil prinsip kesantunan menurut *Leech* adalah prinsip kesantunan *Leech* sampai sekarang masih digunakan karena paling lengkap, mapan, relatif, dan komprehensif dibanding dengan prinsip kerja sama *Grice*. Prinsip kesantunan

Leech juga lebih menjelaskan mengenai santun dan tidaknya dalam berbicara. Prinsip kesantunan tersebut yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kederawanan atau maksim kemurahan hati, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian. Penelitian ini memfokuskan pada tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan dan penyimpangan prinsip kesantunan.

Ilmu yang menjadi dasar penelitian ini adalah ilmu Pragmatik. Fenomena kebahasaan ini sangat menarik untuk diteliti karena dapat menambah wawasan keilmuan Pragmatik saat ini. Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji maksud penutur di dalam berkomunikasi. Pragmatik adalah kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang melatarbelakangi bahasa itu. Tindak tutur terikat dengan konteks yang dapat mempengaruhi makna atau arti penutur dengan lawan tutur sewaktu komunikasi berlangsung.

Penelitian mengenai maksim kesantunan dalam novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani masih jarang dilakukan, sehingga perlu diteliti lebih lanjut. Penelitian sebelumnya tentang maksim kesantunan dalam berbahasa telah dilakukan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura oleh Hadilah (2012) yang berjudul "Maksim Kesantunan Berbahasa di Kecamatan Teluk Keramat". Hasil penelitiannya yaitu masyarakat di Teluk Keramat sebagian besar melanggar prinsip kesantunan *Leech*. Wujud ragam bahasa tidak santun yang ada di Teluk Keramat pada umumnya bergaya sarkasme.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Mardiana Rosanti (2013) dengan judul penelitian "Realisasi Maksim Kesantunan Berbahasa Antara Guru dan Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Sungai Pinyuh". Hasil penelitiannya yaitu realisasi prinsip kesantunan berbahasa antara guru dan siswa lebih rendah dari pada penyimpangan atau dengan kata lain penyimpangan lebih dominan dari realisasi prinsip kesantunan

berbahasa. Data dalam penelitian ini kalimat yang merupakan realisasi maksim kesantunan berbahasa dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang dituturkan guru dan siswa di kelas VII A SMP Negeri 2 Sungai Pinyuh.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah oleh Mia Nurdaniah (2014) yang berjudul "Prinsip Kesantunan Berbahasa Menurut Leech pada Novel *Pertemuan Dua Hati* Karya NH. Dini dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA." Hasil penelitiannya yaitu terdapat 46 tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan dan 38 tuturan yang melanggar prinsip kesantunan.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti maksim kesantunan dan prinsip kesantunan, sedangkan perbedaannya adalah fokus pada subjek yang diteliti. Penelitian ini difokuskan pada sebuah Novel yang berjudul *Dear Nathan* Karya Erisca Febriani. Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan dan penyimpangan prinsip kesantunan yang terdapat pada novel itu.

Implementasi penelitian ini dalam pembelajaran di sekolah, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai bahan ajar yang terdapat di dalam Kurikulum 2013 untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X Semester 1. Kompetensi Dasar 3.11 yaitu menganalisis isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan teks negosiasi. Satu di antara kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu menentukan ciri kebahasaan (pasangan tuturan dan kesantunan) dalam teks negosiasi.

Pembelajaran dalam menentukan ciri kebahasaan dalam teks negosiasi ini dapat memberikan gambaran tentang penggunaan bahasa yang santun. Kegiatan tersebut dapat menuntut siswa menggunakan bahasa yang santun dalam menentukan ciri kebahasaan teks negosiasi yaitu pasangan tuturan dan

kesantunannya. Selain itu, melalui konsep pemahaman kesantunan berbahasa ini memudahkan siswa berinteraksi dengan bahasa yang santun kepada sesama dalam bernegosiasi.

Rahardi (2005:50) menyatakan bahwa "pragmatik mengkaji maksud penutur dalam menuturkan sebuah satuan lingual tertentu pada sebuah bahasa." Karena yang dikaji di dalam pragmatik adalah makna dan konteks. Yule (2006:3) menyatakan bahwa "pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturan beserta konteksnya. Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur. Jadi, pragmatik itu menarik karena melibatkan tindak tutur antara penutur dengan mitra tutur.

Aslinda dan Syafyaha (2014:33) menyatakan bahwa "jika peristiwa tutur (*speech event*) merupakan gejala sosial yang menyangkut adanya pihak-pihak yang bertutur dalam situasi dan tempat tertentu, tindak tutur cenderung sebagai gejala individu yang bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi peristiwa tertentu." Tindak tutur lebih menitikberatkan pada makna atau arti tindak (*act*) dalam suatu tuturan. Tindak tutur merupakan gejala berbahasa yang terdapat pada satu proses, yakni proses berkomunikasi.

Chaer (2010:34) menyatakan bahwa "maksim yakni berupa pernyataan ringkas yang mengandung ajaran atau kebenaran." Pandangan kesantunan sebagai maksim percakapan menganggap prinsip kesantunan (*politeness principle*) hanyalah sebagai pelengkap prinsip kerja sama (*cooperative principle*).

Leech (2015:206) menyatakan bahwa "sopan santun berkenaan dengan hubungan antara dua pemeran serta yang boleh kita namakan *diri* dan *lain*." Sopan santun tidak hanya ditentukan dalam *isi* percakapan, tetapi dalam percakapan dikendalikan oleh penutur dan mitra tutur. Misalnya, dalam percakapan,

perilaku tertentu mengandung implikasi-implikasi tidak sopan, seperti berbicara pada saat yang keliru (menyela) atau diam pada saat yang keliru. Karena itu bila kita menuturkan sesuatu, kita kadang-kadang merasa perlu untuk menyebut tindak ujar yang sedang kita lakukan atau yang dilakukan oleh pemeran serta yang lain, supaya kita dapat memohon suatu jawaban, meminta izin untuk berbicara, meminta maaf atas kata-kata, dan sebagainya.

Menurut Rahardi (2005:60-66) dalam bertindak tutur yang santun, agar pesan dapat disampaikan dengan baik pada peserta tutur, dan komunikasi yang terjadi perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Prinsip kesantunan adalah peraturan dalam percakapan yang mengatur penutur (penyapa) dan petutur (pesapa) untuk memperhatikan sopan santun dalam percakapan. Ada enam maksim prinsip kesantunan menurut Leech (2015:206-207) yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kederawanan, maksim penghargaan, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian.

Sadikin (2011:42) sependapat dengan Mihardja (2012:39) menyatakan bahwa novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif. Biasanya dalam bentuk cerita. Kata novel berasal dari bahasa Italia, “novella” yang berarti “sebuah kisah, sepotong berita.” Novel lebih panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks dari cerpen, dan tidak dibatasi keterbatasan struktural dan metrikal sandiwara atau sajak. Umumnya, sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitikberatkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah metode yang digunakan data penelitian baik metode untuk mengumpulkan data maupun untuk analisis data. Sudaryanto (1993:21) menyatakan ada empat tahap dalam penelitian: (1) tahap observasi, (2) tahap pengumpulan data, (3) tahap analisis data, dan (4) tahap pelaporan.

Metode merupakan teknik kerja, cara kerja, yang dilakukan secara berurutan, rinci, dan sistematis dalam suatu penelitian. Metode untuk mengumpulkan data digunakan metode dokumenter. Metode untuk menganalisis data digunakan metode analisis konteks.

Bentuk penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif, karena peneliti tidak menggunakan angka-angka atau perhitungan, melainkan pemahaman, kemudian data dianalisis, dan diuraikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Pada akhirnya penelitian dalam novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani menghasilkan data deskriptif berupa kalimat-kalimat yang berkaitan dengan maksim kesantunan dalam berbahasa.

Menurut Lofland (dalam Moleong, 2017: 175) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu jenis data yang dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel “*Dear Nathan*” karya Erisca Febriani, yang diterbitkan oleh Best Media PT Melvana Media Indonesia di Jawa Barat pada tahun 2017 dengan 31 bagian dan tebal 512 halaman. Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan yang mengandung maksim kesantunan dan penyimpangan prinsip kesantunan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, yakni tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan dan menyimpang dari prinsip kesantunan dalam novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani.

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumenter. Peneliti menggunakan analisis maksim kesantunan dalam novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani sebagai sumber data penelitian ini. Maka teknik studi dokumenter dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berhubungan dengan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan dan menyimpang dari prinsip kesantunan. Data dalam penelitian ini dapat diperoleh dengan cara sebagai berikut. (1) Membaca secara

berulang-ulang novel *Dear Nathan*. (2) Mencari dan menandai data (kutipan-kutipan) yang sesuai dengan permasalahan yang peneliti teliti dalam penelitian. (3) Mengklasifikasi data berdasarkan permasalahan yang diteliti dalam penelitian yaitu maksim kesantunan dan penyimpangan prinsip kesantunan dalam novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani. (4) Peneliti mencatat data di kartu pencatat sesuai dengan masalah yang ada. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan alat pengumpul data sebagai berikut. (1) Buku pencatat data yaitu untuk mencatat data yang penting pada saat pelaksanaan penelitian dan pengumpulan data. (2) Novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani. (3) Alat tulis untuk membantu kemudahan dan kelancaran dalam penelitian dan pengumpulan data.

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut. (1) Data tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan pada masalah pertama dianalisis menurut teori *Leech* dan menggunakan teknik *speaking* untuk memaparkan secara jelas dan rinci. (2) Data tuturan yang menyimpang dari prinsip kesantunan pada masalah kedua dianalisis menurut teori *Leech* dan menggunakan teknik *speaking* untuk memaparkan secara jelas dan rinci. (3) Peneliti menyimpulkan hasil analisis data tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan dan menyimpang dari prinsip kesantunan berdasarkan jumlah prinsip kesantunan yang terdapat dalam novel *Dear Nathan*. (4) Rencana implementasi pembelajaran maksim kesantunan berbahasa di sekolah, yaitu di dalam Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X Semester 1. Kompetensi Dasar 3.11 yaitu menganalisis isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan teks negosiasi.

Analisis data dalam penelitian ini adalah teknik *speaking* yang merupakan faktor penentu ujaran atau faktor tuturan bahasa. Analisis *speaking* akan berjalan dengan baik apabila di dukung oleh konteks. Dengan

demikian, konteks terjadinya suatu percakapan menunjukkan bahwa konteks memegang peranan penting dalam memberikan bantuan dalam menafsirkan suatu wacana dan komunikasi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data yang disajikan dari hasil penelitian ini adalah memberikan gambaran secara umum mengenai maksim kesantunan yang terdapat dalam novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani. Pada penelitian ini data diperoleh langsung dengan mencari kutipan-kutipan yang mengandung tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan dan menyimpang dari prinsip kesantunan dalam novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani. Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini yaitu tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan dan menyimpang dari prinsip kesantunan, serta implementasi dalam pembelajaran di sekolah. Prinsip kesantunan yang dimaksud meliputi: maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan atau kemurahan hati, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan atau kerendahan hati, maksim kesepakatan atau kecocokan, dan maksim kesimpatian.

Tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan menurut teori *Leech* yang dianalisis dengan teknik *speaking* dalam novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani berjumlah sembilan puluh delapan. Terdapat satu tuturan maksim kebijaksanaan, tiga maksim kedermawanan, tiga puluh maksim penghargaan, tiga puluh lima maksim kerendahan hati, tujuh belas maksim kesepakatan, dan dua belas maksim kesimpatian. Maksim penghargaan dan maksim kerendahan hati yang lebih dominan daripada maksim kebijaksanaan, kedermawanan, kesepakatan, dan kesimpatian. Contoh bekerjanya maksim penghargaan adalah dengan ucapan terima kasih, Contoh bekerjanya maksim kerendahan hati adalah permintaan maaf, dan contoh bekerjanya maksim kesimpatian adalah ucapan selamat.

Tuturan yang menyimpang dari prinsip kesantunan menurut teori Leech yang dianalisis dengan teknik *speaking* dalam novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani berjumlah dua puluh. Terdapat satu tuturan maksim kebijaksanaan, empat maksim kedermawanan, lima maksim penghargaan, satu maksim kerendahan hati, enam maksim kesepakatan, dan tiga maksim kesimpatian. Maksim penghargaan dan maksim kesepakatan yang lebih dominan daripada maksim kebijaksanaan, kedermawanan, kerendahan hati, dan kesimpatian.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani. Adapun data yang diteliti yaitu tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan dan menyimpang dari prinsip kesantunan. Analisis ini bertujuan untuk memaparkan maksim kesantunan dalam novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani seperti berikut.

Lokasi percakapan yang mematuhi maksim kebijaksanaan terdapat dalam kutipan halaman 315 terjadi di tempat pembelian tiket. Partisipan dalam percakapan meliputi Salma, Nathan, Aldo, dan Aditya. Tujuan dari pertuturan tersebut adalah Aditya yang menawarkan harga tiket dan meminta Nathan untuk membayar tiket. Aldo sebagai penjaga tiket menyuruh Salma memberika tiket dengan harga yang telah ditawarkan oleh Aditya. Tuturan Aldo dalam kutipan “Ya udah, kasih Sal.” merupakan tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan yaitu maksim kebijaksanaan, karena Aldo berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dan mengurangi keuntungan diri sendiri. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam percakapan berikut ini. “Nath, bayarin dong,” Aditya marajuk. “Udahlah tawar dikit ya? Sepuluh ribu kita berempat,” katanya menawar. “Ya udah, kasih Sal.”

Bentuk ujaran dalam situasi tidak formal karena keadaan saat pembelian tiket berlangsung dengan santai. Cara penyampaian pesan dengan santai, karena percakapan tersebut terjadi antara sesama murid, seperti dalam tuturan sebagai berikut.

“Aldo akhirnya mengangguk pasrah. “Ya udah, kasih Sal.”

Jalur bahasa yang digunakan dalam percakapan adalah bahasa lisan dengan tuturan secara langsung. Aturan dalam berinteraksi dengan menggunakan ragam bahasa non baku, karena percakapan tersebut terjadi di tempat pembelian tiket. Bentuk penyampaian menggunakan bahasa santai, karena dalam percakapan tersebut partisipan yang terlibat adalah sesama pelajar.

Lokasi percakapan yang mematuhi maksim kedermawanan pada halaman enam terjadi di depan gerbang sekolah pada waktu pagi hari. Partisipan dalam percakapan meliputi Salma dan Nathan. Tujuan pertuturan tersebut adalah Nathan ingin membantu Salma karena terlambat datang ke sekolah. Nathan ingin membantu Salma masuk ke sekolah lewat gerbang samping karena gerbang depan sudah ditutup. Maka tuturan Nathan tersebut mematuhi maksim kesantunan yaitu maksim kedermawanan atau kemurahan hati, karena Nathan mengurangi keuntungan diri sendiri dan lebih menambahkan pengorbanan diri sendiri. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam percakapan berikut ini. “Mau saya bantuin?”.

Bentuk ujaran yang digunakan tidak formal karena Salma dan Nathan berada di luar sekolah. Cara pesan disampaikan dengan santai tetapi serius, dibuktikan dari Nathan yang melihat jam tangan dan ternyata masih sempat untuk membantu Salma lewat gerbang samping, seperti dalam tuturan berikut ini. “Berarti masih sempet.”

Jalur bahasa yang digunakan yaitu jalur lisan dengan secara langsung. Aturan berinteraksi dengan lawan tutur yaitu menggunakan bahasa non baku, karena percakapan tersebut terjadi di depan gedung sekolah. Bentuk penyampaian dalam pertuturan tersebut yaitu menggunakan bahasa santai, karena percakapan tersebut partisipan dalam keadaan terburu-buru.

Lokasi percakapan yang mematuhi maksim penghargaan pada halaman tujuh terjadi di gerbang, kemudian melewati koridor gedung dan menuju lapangan sekolah

pada pagi hari. Partisipan dalam percakapan meliputi Salma, Nathan, dan penjaga kantin belakang. Tujuan dari pertuturan adalah memecahkan masalah keterlambatan Salma dan Nathan. Nathan berhasil melakukan negosiasi dengan penjaga kantin belakang untuk membuka gerbang samping sekolah. Salma mengucapkan terima kasih kepada Nathan sebagai bentuk penghargaan karena ia sudah membantu Salma masuk ke lapangan sekolah. Tuturan Salma tersebut mematuhi prinsip kesantunan yaitu maksim penghargaan. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam percakapan berikut ini. “Ya udah, makasih ya!”

Bentuk ujaran yang tidak formal karena berada di luar sekolah, dan cara penyampaian dilakukan dengan santai. Jalur bahasa yang digunakan yaitu bahasa lisan dengan tuturan secara langsung. Aturan dalam berinteraksi dengan menggunakan bahasa non baku, karena suasana pertuturan mereka tidak resmi. Bentuk penyampaian berupa bahasa santai, seperti pada tuturan berikut ini. “Nggak. Mau cabut.”

Lokasi percakapan yang mematuhi maksim kerendahan hati pada halaman delapan belas terjadi di koridor kantin sekolah. Partisipan dalam percakapan meliputi Afifah, Meysha, Orlin, Rahma, Salma, Bi Aidah, Nathan, dan Robi. Tujuan pertuturan tersebut adalah Afifah yang menceritakan tentang kelakuan Nathan di kelas. Tuturan Afifah disampaikan dengan nada berteriak, akibatnya merasa jengkel bagi lawan tutur yang mendengarnya. Afifah segera meminta maaf karena dia merasa tidak enak hati dengan lawan tuturnya. Permohonan maaf Afifah menunjukkan bentuk mematuhi prinsip kesantunan yaitu maksim kerendahan hati atau kesederhanaan, karena Afifah berusaha mengecam diri sendiri semaksimal mungkin kepada lawan tutur. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam percakapan berikut ini. “Iya deh, sori. Gue dibawa emosi.”

Bentuk ujaran dalam situasi tidak formal karena percakapan tersebut terjadi di kantin sekolah. Cara pesan disampaikan dengan histeris karena partisipan dalam percakapan

tersebut ada yang berteriak-teriak, seperti dalam kutipan sebagai berikut. Afifah histeris. “Bisa nggak jangan teriak-teriak?” balas Orlin jengkel. Jalur bahasa yang digunakan dalam pertuturan adalah bahasa lisan dengan tuturan secara langsung. Aturan dalam berinteraksi menggunakan ragam non baku, karena percakapan tersebut dalam situasi tidak resmi. Bentuk penyampaian menggunakan bahasa santai, karena percakapan terjadi di kantin sekolah.

Lokasi percakapan yang mematuhi maksim kesepakatan pada halaman tujuh terjadi di depan gerbang menuju gerbang samping. Partisipan dalam percakapan meliputi Salma dan Nathan sebagai penutur dan lawan tutur. Tujuan dari pertuturan tersebut adalah untuk memasuki sekolah lewat gerbang samping. Nathan yang sedang menolong Salma untuk memasuki lapangan sekolah lewat gerbang samping, dan lawan tutur yang bernama Salma menyetujui hal tersebut. Tuturan yang Salma ucapkan yaitu “T-tunggu! Ya udah... ikut, deh,” berupaya mengurangi ketidaksesuaian antara dirinya dengan orang lain dan meningkatkan persesuaian antara dirinya dengan orang lain, termasuk dalam mematuhi prinsip kesantunan yaitu maksim kesepakatan. Tuturan Salma tersebut adalah ungkapan yang menyetujui bahwa ia akan mengikuti ajakan Nathan yang menyuruhnya lewat gerbang samping. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam percakapan berikut ini. “T-tunggu! Ya udah... ikut, deh,”

Bentuk ujaran dalam situasi tidak formal karena percakapan tersebut terjadi di dekat gerbang. Cara penyampaian pesan dengan santai tetapi terengah-engah karena saat itu penutur menyampaikan pesannya setelah berlari, seperti yang terdapat dalam kutipan sebagai berikut. “Jawabnya dengan napas terengah-engah.”

Jalur bahasa yang digunakan dalam percakapan adalah menggunakan bahasa lisan dengan tuturan secara langsung. Aturan dalam berinteraksi menggunakan ragam bahasa non baku, karena percakapan tersebut dalam situasi tidak resmi. Bentuk penyampaian menggunakan bahasa

santai, seperti yang terdapat dalam tuturan berikut ini.

Lokasi percakapan yang mematuhi maksim kesimpatian pada halaman empat ratus sembilan puluh lima terjadi di rumah sakit. Partisipan dalam percakapan meliputi Nathan, Ardi, Deni, Astrid, dan perawat. Tujuan pertuturan tersebut adalah Deni datang untuk memberi ucapan selamat kepada Nathan dan Ardi. Bentuk ucapan selamat Deni kepada Ardi dan Nathan atas kelahiran seorang bayi yang merupakan anak dari Ardi sekaligus adik dari Nathan. Deni mematuhi prinsip kesantunan yaitu maksim kesimpatian, karena ucapan selamat tersebut diberikan kepada Ardi dan Nathan saat memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam percakapan berikut ini. “Om, selamat ya,” Selamat ya, Nath, gue langsung ke sini waktu dapet SMS dari lo kalau lo udah punya adik.”

Bentuk ujaran dalam situasi tidak formal, karena percakapan tersebut terjadi di rumah sakit. Cara pesan disampaikan dengan kekeluargaan, karena partisipan merasa sama-sama senang mendapat kebahagiaan. Jalur bahasa yang digunakan adalah bahasa lisan dengan tuturan secara langsung. Aturan dalam berinteraksi menggunakan ragam bahasa non baku, karena percakapan tersebut dalam situasi tidak resmi. Bentuk penyampaian menggunakan bahasa santai, karena percakapan tersebut terjadi di rumah sakit.

Lokasi percakapan yang menyimpang dari maksim kebijaksanaan pada halaman dua ratus tujuh puluh terjadi di teras rumah Nenek. Partisipan dalam percakapan meliputi Seli, Nenek, dan Nathan. Tujuan pertuturan tersebut adalah Nenek yang menanyakan keadaan Seli dan dibalas sengit oleh Nathan. Tuturan Nathan yang membalas dengan perkataan yang menyakitkan hati berupa kutipan “Untung ada gue, kalau nggak, gimana? Udah jadi mayat kali lo dipinggir jalan.” merupakan bentuk penyimpangan dari prinsip kesantunan yaitu maksim kebijaksanaan. Tuturan Nathan tersebut mengurangi keuntungan pihak lain yang

mendengarnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam percakapan berikut ini. “Maunya sih gitu, biar kapok.” Nathan membalas sengit. “Untung ada gue, kalau nggak, gimana? Udah jadi mayat kali lo dipinggir jalan.”

Bentuk ujaran dalam situasi tidak formal, karena percakapan tersebut terjadi di teras rumah. Cara penyampaian pesan dengan santai tetapi menggunakan nada sengit, karena partisipan merasa tidak enak hati. Jalur bahasa yang digunakan adalah bahasa lisan dengan tuturan secara langsung. Aturan dalam berinteraksi menggunakan ragam bahasa non baku, karena percakapan tersebut dalam suasana tidak resmi. Bentuk penyampaian menggunakan bahasa santai, karena percakapan tersebut terjadi di teras rumah.

Lokasi percakapan yang menyimpang dari maksim kedermawanan pada halaman seratus lima puluh tujuh terjadi di depan pintu kamar Nathan. Partisipan dalam percakapan meliputi Nathan dan Bi Ijah. Tujuan pertuturan tersebut adalah Bi Ijah memberitahukan kepada Nathan bahwa ada telepon dari Ayahnya, tetapi Nathan membalas dengan membentak Bi Ijah. Tuturan Nathan tersebut menunjukkan sikap tidak menghormati lawan tuturnya yaitu Bi Ijah. Tuturan Nathan tersebut merupakan bentuk penyimpangan dari prinsip kesantunan yaitu maksim kedermawanan atau kemurahan hati, karena Nathan tidak menghormati lawan tutur. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam percakapan berikut ini. “Apaan sih, Bi?” bentak Nathan begitu pintu sudah terbuka. “Berisik banget!”

Bentuk ujaran dalam situasi tidak formal, karena percakapan tersebut terjadi di kamar. Cara penyampaian pesan dengan nada jengkel, karena partisipan bersikap tidak sopan. Jalur bahasa yang digunakan dalam pertuturan adalah bahasa lisan secara langsung. Aturan dalam berinteraksi menggunakan ragam bahasa non baku, karena percakapan tersebut dalam situasi tidak resmi. Bentuk penyampaian menggunakan bahasa santai, karena percakapan tersebut terjadi di kamar.

Lokasi percakapan yang menyimpang dari maksim penghargaan pada halaman seratus empat puluh lima terjadi di lapangan bola. Partisipan dalam percakapan meliputi Salma, dua orang cewek, tim Geri, Dimas, Budi, dan Nathan. Tujuan pertuturan tersebut adalah Nathan yang merasa tidak terima lawannya bermain kasar akhirnya mengumpat ke salah satu lawan yaitu Dimas. Tuturan Nathan yang mengumpat berupa kutipan “*Anjir* lo, main kasar!” merupakan bentuk penyimpangan dari prinsip kesantunan yaitu maksim penghargaan. Tuturan Nathan tersebut mengeluarkan kata-kata keji berupa kata “*Anjir*” yang berupa bentuk mencaci pihak lain. Bentuk cacian tersebut Nathan tuturkan kepada lawan tuturnya yang bernama Dimas. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam percakapan berikut ini. “*Anjir* lo, main kasar!” Nathan mengumpat saat melihat satu temannya terkapar.

Bentuk ujaran dalam situasi tidak formal, karena percakapan tersebut terjadi saat partisipan bermain bola. Cara penyampaian pesan dengan santai tetapi kasar, karena partisipan dalam percakapan tersebut menuturkan kata-kata keji. Jalur bahasa yang digunakan adalah bahasa lisan dengan tuturan secara langsung. Aturan dalam berinteraksi menggunakan ragam bahasa non baku, karena percakapan tersebut dalam situasi tidak resmi. Bentuk penyampaian menggunakan bahasa santai, karena percakapan tersebut terjadi di lapangan saat bermain bola.

Lokasi percakapan yang menyimpang dari maksim kerendahan hati pada halaman tiga ratus empat puluh tujuh terjadi di ruang UKS menuju kantin belakang gedung sekolah. Partisipan dalam percakapan meliputi Nathan, Salma, dan Aldo. Tujuan pertuturan tersebut adalah Salma yang ingin menemui Nathan dan menyuruh Nathan meminta maaf kepada Aldo, tetapi Nathan tidak mau. Tuturan yang menunjukkan Nathan tidak mau minta maaf berupa kutipan “Minta maaf? Nggak” yang merupakan bentuk penyimpangan dari prinsip kesantunan yaitu maksim kerendahan hati. Tuturan Nathan tersebut berupa kecaman kepada orang lain

sebanyak mungkin, karena tidak mau meminta maaf. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam percakapan berikut ini. “Minta maaf? Nggak.

Bentuk ujaran dalam situasi tidak formal, karena percakapan tersebut terjadi di ruang UKS. Cara pesan disampaikan dengan santai, karena percakapan tersebut dalam situasi santai. Jalur bahasa yang digunakan dalam pertuturan adalah bahasa lisan dengan tuturan secara langsung. Aturan dalam berinteraksi menggunakan ragam bahasa non baku, karena percakapan terjadi dalam situasi tidak resmi. Bentuk penyampaian menggunakan bahasa santai, karena percakapan terjadi di ruang UKS.

Lokasi percakapan yang menyimpang dari maksim kesepakatan pada halaman empat puluh sembilan terjadi di halte pada saat waktu menunjukan hampir pukul lima. Partisipan dalam percakapan meliputi Salma dan seorang cowok yang sok manis. Tujuan pertuturan tersebut adalah seorang cowok berusaha membujuk Salma untuk diantarnya pulang, tetapi Salma melakukan penolakan terhadap cowok tersebut. Tuturan Salma yang merupakan bentuk penolakan terhadap cowok tersebut berupa kutipan “N-ggak, Kak. Saya nunggu angkot aja.” Tuturan Salma tersebut menyimpang dari prinsip kesantunan yang berupa maksim kesepakatan atau kecocokan, karena prinsipnya meningkatkan ketidaksesuaian dan mengurangi persesuaian antara dirinya dengan orang lain. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam percakapan berikut ini. “N-ggak, Kak. Saya nunggu angkot aja.”

Bentuk ujaran dalam situasi tidak formal, karena percakapan tersebut terjadi di halte. Cara pesan disampaikan dengan santai, karena percakapan tersebut dalam keadaan menunggu angkot. Jalur bahasa yang digunakan adalah bahasa lisan dengan tuturan secara langsung. Aturan dalam berinteraksi menggunakan ragam bahasa non baku, karena percakapan terjadi dalam situasi tidak resmi. Bentuk penyampaian menggunakan bahasa santai, karena percakapan terjadi di halte.

Lokasi percakapan yang menyimpang dari maksim kesimpatian pada halaman seratus enam puluh tiga terjadi di salah satu restoran di pusat Kota Jakarta. Partisipan dalam percakapan meliputi Nathan dan Seli. Tujuan pertuturan tersebut adalah Seli yang menangis atas penyesalannya dan Nathan tidak merasa iba melihatnya. Tuturan Nathan tersebut bentuk balasan yang tidak menunjukkan rasa simpati kepada lawan tuturnya. Maka tuturan tersebut merupakan bentuk penyimpangan dari prinsip kesantunan yaitu maksim kesimpatian, karena penutur mengurangi rasa simpati dan lebih meningkatkan rasa antipati kepada lawan tutur. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam percakapan berikut ini. “Jadi mendingan lo jangan nangis di depan gue, karena sekali pun lo nangis darah, gue nggak sudi menghilangkan air mata itu dari wajah lo.”

Bentuk ujaran dalam situasi tidak formal, karena percakapan tersebut terjadi di sebuah restoran. Cara penyampaian pesan dengan santai, karena percakapan tersebut dalam suasana santai. Jalur bahasa yang digunakan adalah bahasa lisan dengan tuturan secara langsung. Aturan dalam berinteraksi menggunakan ragam non baku, karena percakapan tersebut dalam situasi tidak resmi. Bentuk penyampaian menggunakan bahasa santai, karena percakapan terjadi di restoran.

Implementasi penelitian ini dalam pembelajaran di sekolah, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai bahan ajar yang terdapat di dalam Kurikulum 2013 untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X Semester 1. Kompetensi Dasar 3.11 yaitu menganalisis isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan teks negosiasi. Satu di antara kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu menentukan ciri kebahasaan (pasangan tuturan dan kesantunan) dalam teks negosiasi.

Pembelajaran dalam menentukan ciri kebahasaan dalam teks negosiasi ini dapat memberikan gambaran tentang penggunaan

bahasa yang santun. Kegiatan tersebut dapat menuntut siswa menggunakan bahasa yang santun dalam menentukan ciri kebahasaan teks negosiasi yaitu pasangan tuturan dan kesantunannya. Selain itu, melalui konsep pemahaman kesantunan berbahasa ini, siswa akan mudah berinteraksi dengan bahasa yang santun kepada sesama dalam bernegosiasi maupun bertutur dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil analisis maksim kesantunan berbahasa, lebih banyak tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan sehingga dapat dijadikan bahan ajar untuk siswa pada saat pelajaran bahasa Indonesia di kelas. Hal itu karena novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani memiliki bahasa yang santun, mudah dipahami, dan memiliki nilai-nilai kehidupan yang dapat menjadi cerminan untuk kehidupan sehari-hari para pembaca, terutama untuk guru dan orang tua agar dapat mengetahui cara mendidik anak. Selain guru dan orang tua, siswa dapat mempergunakan kesantunan berbahasa untuk berinteraksi pada segala situasi, baik di lingkungan masyarakat ataupun di lingkungan tempat tinggal, misalnya dalam proses melakukan tawar-menawar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Setelah melakukan analisis terhadap tuturan dalam novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani. Peneliti memberikan beberapa simpulan sebagai berikut. (1) Tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan dalam novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani berdasarkan teori Leech yaitu 6 maksim yang terdiri dari maksim kebijaksanaan, maksim kederewanan atau kemurahan hati, maksim penghargaan, maksim kesederewanan atau kerendahan hati, maksim kesepakatan atau kecocokan, dan maksim kesimpatian. Terdapat 1 tuturan maksim kebijaksanaan, 3 maksim kederewanan atau kemurahan hati, 30 maksim penghargaan, 35 maksim kesederewanan atau kerendahan hati, 17 maksim kesepakatan atau kecocokan, dan 12 maksim kesimpatian. Maka, secara

keseluruhan data dijumlahkan terdapat 98 tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan. (2) Tuturan yang menyimpang dari prinsip kesantunan dalam novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani sebagai berikut, terdapat 1 tuturan maksim kebijaksanaan, 4 maksim kedermawanan atau kemurahan hati, 5 maksim penghargaan, 1 maksim kesederhanaan atau kerendahan hati, 6 maksim kesepakatan atau kecocokan, dan 3 maksim kesimpulan. Maka, secara keseluruhan data dijumlahkan terdapat 20 tuturan yang menyimpang dari prinsip kesantunan. (3) Rencana implementasi penelitian ini dalam pembelajaran di sekolah, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai bahan ajar yang terdapat di dalam Kurikulum 2013 untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X Semester 1. Kompetensi Dasar 3.11 yaitu menganalisis isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan teks negosiasi. Satu di antara kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu menentukan ciri kebahasaan (pasangan tuturan dan kesantunan) dalam teks negosiasi.

Saran

Saran yang dapat disampaikan penulis berdasarkan hasil penelitian ini sebagai berikut. (1) Maksim kesantunan berbahasa ini merupakan hal yang penting untuk diperhatikan melihat kondisi penyimpangan pada novel *Dear Nathan* masih saja terjadi dalam sebuah pertuturan. (2) Jika, ada penelitian selanjutnya yang akan meneliti maksim kesantunan berbahasa disarankan masalah penelitiannya tidak hanya melihat dari prinsip kesantunan berbahasa tetapi, cari pemecahan masalahnya juga, sehingga masalah yang sama tidak terjadi lagi. (3) Untuk guru dan siswa supaya memperhatikan kesantunan dalam berbahasa, pikirkan dahulu apa yang ingin diucapkan sebelum bertutur, sehingga tuturan yang diucapkan tidak menyinggung lawan bicara, serta belajar untuk meningkatkan rasa saling menghargai

antara guru dan siswa, sehingga apa yang ingin disampaikan kepada lawan bicara atau mitra tutur dapat tersampaikan dengan baik dan tidak terjadi kesalahpahaman.

DAFTAR RUJUKAN

- Aslinda dan Syafyaha, L.. 2014. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, A.. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Febriani, E.. 2017. *Dear Nathan*. Jawa Barat: Best Media PT Melvana Media Indonesia.
- Hadilah. 2012. Maksim Kesantunan Berbahasa Di Kecamatan Teluk Keramat. *Skripsi*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Leech, G.. 2015. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mihardja, R.. 2012. *Sastra Indonesia*. Jakarta Timur: Laskar Aksara.
- Moleong, L. J.. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Nurdaniah, M.. 2014. Prinsip Kesantunan Berbahasa Menurut Leech Pada Novel Pertemuan Dua Hati Karya NH. Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Rahardi, K.. 2005. *Pragmatik Kesatuan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rosanti, M.. 2013. Realisasi Maksim Kesantunan Berbahasa Antara Guru Dan Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Sungai Pinyuh. *Skripsi*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Sadikin, M.. 2011. *Kumpulan Sastra Indonesia Edisi Terlengkap*. Jakarta Timur: Gudang Ilmu.
- Sudaryanto.. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Yule, G.. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.